

CERITA RAKYAT JERMAN PERSPEKTIF PSIKOLOGI JUNGIAN
(Folklore German Perspective Jungian Psychology)

Anas Ahmadi
Universitas Negeri Surabaya
Jalan Lidah Wetan, Surabaya, Indonesia
Pos-el: anas_ahmadieni@yahoo.com

(Diterima: 10 Agustus 2016; Direvisi: 14 September 2016; Disetujui: 13 November 2016)

Abstract

This article presented about German folktale that studied through the perspective of Jungian psychoanalyst. This study used the theory of archetypes, archetype to dissect patterns of women in the German folktale (written by Grimm brothers). The Qualitative study used book Tales of Germany (2011) as the data source which had published/translated by Elex Media Komputindo. The result showed that the pattern archetype of women in fairy tale brothers Grimm macro/major was divided into two, they were (1) archetype female sacral (sacred) and (2) archetype of women profane (profane). The micro/specific archetype female sacral include (1) good mother/wife/ grandma, and (2) good women /girls . the archetype of women profane include (1) the witch, (2) stepmother, (3) the greedy wife, (4) dumb women, (5) maids, and (6) /girl. If it is related with the archetype arch, archetype in the Grimm brothers' fairy tale referred to Athens, Hestia, Artemis, Hecate, Hera, Aphrodite and Psyche.

Keywords: Jungian psychoanalysis, archetype, folktale

Abstrak

Artikel ini memaparkan tentang cerita rakyat Jerman yang dikaji melalui perspektif psikoanalisis Jungian. Penelitian ini menggunakan teori archetype untuk membedah pola archetype perempuan dalam cerita rakyat Jerman (yang ditulis oleh Grimm bersaudara). Penelitian berpendekatan kualitatif ini menggunakan sumber data buku Dongeng Jerman (2011) yang diterbitkan/diterjemahkan oleh Elex Media Komputindo. Hasil temuan menunjukkan bahwa pola archetype perempuan dalam dongeng Grimm bersaudara secara makro/utama terbagi menjadi dua, yakni (1) archetype perempuan sakral (sacred) dan (2) archetype perempuan profan (profane). Secara mikro/spesifik archetype perempuan sakral meliputi (1) ibu/istri/nenek yang baik, dan (2) putri/gadis yang baik. Adapun archetype perempuan profan meliputi (1) ibu/nenek penyihir, (2) ibu tiri, (3) istri serakah, (4) perempuan dungu, (5) dayang, dan (6) putri/gadis. Jika dikaitkan dengan archetype arch, archetype dalam dongeng Grimm bersaudara mengarah pada Athena, Hestia, Artemis, Hecate, Hera, Aphrodite, dan Psyche.

Kata kunci: psikoanalisis Jungian, archetype, cerita rakyat

PENDAHULUAN

Cerita rakyat (*folktale*) dari Jerman yang disusun oleh Grimm bersaudara (Jacob, 1785–1863 dan Wilhelm Grimm, 1786–1859) merupakan dongeng yang melegenda di seluruh dunia. Dongeng yang banyak dikenal oleh anak-anak seantero dunia, di antaranya “Snow White”, “Hansen and Gretel”, “Rapunzel”, “Hocus

Pocus”, “Cinderella”, “The Frog Prince”. Karena itu, dongeng Grimm bersaudara (Brüder Grimm) banyak diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa di dunia, salah satunya diterjemahkan dalam bahasa Indonesia. Bahkan, sampai kini pun dongeng Grimm bersaudara tersebut banyak adaptasi ke dunia film. Salah satunya adalah perusahaan film animasi, Walt Disney,

dengan film-filmnya yang kisah-kisahannya banyak diadaptasi dari dongeng Grimm bersaudara, di antaranya film *Cinderella* (1950), *Sleeping Beauty* (1959), *Hocus Pocus* (1993) ataupun film yang di dalamnya banyak mengambil “ruh” dari dongeng Grimm bersaudara, misal *Barbie*, *Frozen*, dan *Maleficent*. Film-film tersebut ternyata banyak menarik perhatian penonton.

Dalam dongeng (*fairlytales*) Grimm bersaudara dimunculkan sosok perempuan. Sosok perempuan tersebut, baik sebagai protagonis, antagonis, tritagonis, ataupun liminalis, tampaknya memiliki ciri purba, primordial, dan *arch* yang mirip. Pemunculan tersebut dalam pandangan kaum psikoanalisis dan folkloris terkategori dalam ketidaksadaran individual dan juga ketidaksadaran kolektif. Karena itu, dongeng tersebut sangatlah menarik jika ditinjau dari perspektif psikoanalisis Jungian yang difokuskan pada teori *archetype*. Teori *archetype* tersebut dihubungkan dengan konteks perempuan.

Psikoanalisis memang dianggap sebagai salah satu bidang psikologi yang banyak “memasuki wilayah “pseudo-ilmiah”, salah satunya bidang kesastraan, baik tulisan maupun lisan. Ada dua hal utama penyebab psikoanalisis masuk dalam bidang kesastraan, yakni (1) psikoanalisis, baik Freudian, Jungian, Frommian, dan Lacanian tidak lepas dari psyche yang memunculkan puisi-puisi ketidaksadaran (*unconsciousness*) yang kadang “timbul” ke permukaan melalui dimensi-dimensi yang “samar” dan yang lepas dari sensor kesadaran (*consciousness*); (2) sastra dan psikoanalisis memiliki historisisme yang saling berkait, sastra memengaruhi psikoanalisis dan psikoanalisis memengaruhi sastra. Fakta tersebut tampak manifest ketika teori oedipus kompleks (kompleks seorang anak laki-laki yang memiliki hasrat libidinal pada ibunya (baik real maupun imajiner) yang dimunculkan oleh Freud ternyata

diadaptasi dari mitologi Yunani kuno, *Oedipus Rex*. Mitologi Yunani yang mengisahkan perjalanan hidup seorang laki-laki bernama Oedipus, yang membunuh ayahnya dari kerajaan Thebe dan menikahi ibunya yang bernama Jokaste. Jung menemukan teori *electra kompleks* (kompleks seorang anak perempuan yang memiliki hasrat libidinal pada ayahnya baik real maupun imajiner). Jung (murid Sigmund Freud yang lebih mengarah pada psikoanalisis-mistik) mengadaptasi mitologi Yunani, *Electra*. Kisah *Electra* berkait tentang perjalanan hidup *Electra* (putri raja) yang membunuh ibunya (permaisuri) untuk menikahi ayahnya (raja). Adapun sastra, banyak memunculkan dunia psikologi yang “masih samar” dan (3) sastra memunculkan *self defence mechanism* yang kadang tidak dimunculkan dalam kehidupan keseharian (*ordinary*).

Penelitian tentang perempuan dalam cerita rakyat (*myth*, legenda, dongeng) bukanlah hal yang baru. Penelitian tersebut pernah ditulis atau dilakukan oleh peneliti berikut, yakni (1) Bolen yang meneliti tentang mitologi dewi-dewi yang terdapat dalam masa Yunani kuno. Ia menunjukkan bahwa dewi-dewi dalam mitologi Yunani kuno memunculkan manifestasi dewi yang berkarakter baik dan dewi yang berkarakter buruk/jahat (Bolen, 2004); (2) Bell meneliti/menulis ensiklopedia tentang perempuan dalam mitologi klasik Yunani kuno. Ia memerinci secara detil perempuan dalam mitologi klasik Yunani kuno (Bell, 1991); dan (3) Erich Neumann yang meneliti perempuan dalam mitologi-mitologi klasik. Neumann juga menghubungkan perempuan dalam mitologi Yunani kuno dan seni-budaya klasik yang dimunculkan pada masa itu (Neumann, 1963).

Penelitian tentang perempuan yang dilakukan oleh Bolen, Bell, dan Neumann memiliki kemiripan, yakni (1) sumber data yang sama, yakni mitologi Yunani kuno, (2) studi penelitian lebih diarahkan pada perempuan dan (2) ketiga peneliti tersebut

masih belum menggunakan ada yang menghubungkan mitologi Yunani kuno, perempuan, dan konteks psikologi, khususnya psikoanalisis Jungian.

Berkait dengan objek materia, adapun peneliti asing yang pernah melakukan penelitian mendalam pada dongeng Grimm bersaudara, yakni sebagai berikut.

Pertama, Robinson (2010) melakukan penelitian pada dongeng Grimm bersaudara yang memfokuskan kajian konteks linguistik. Robinson meneliti struktur bahasa dan orisinalitas yang terdapat dalam bahasa dongeng Grimm. Robinson meneliti naskah-naskah dongeng Grimm yang masih orisinal menggunakan bahasa Jerman kuno. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dongeng Grimm bersaudara saat ini mengalami beberapa perubahan dari segi kebahasaan.

Kedua, Doster (2002) meneliti tentang dongeng Grimm bersaudara yang difokuskan pada *Cinderella*, *Sleeping Beauty*, dan *Beauty and the Beast*. Penelitian tersebut dihubungkan dengan perfilman yang dimunculkan atau diangkat oleh rumah produksi (animasi) Disney. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan antara dongeng asli dan film animasi yang dimunculkan oleh Disney. Doster menunjukkan bahwa (1) film animasi mengandung atau memunculkan adanya muatan pencabulan (*contain any hint of sexual immorality*); (2) film yang dimunculkan oleh Disney diadaptasi dan disesuaikan dengan revolusi zaman. Dengan demikian, film mengikuti perkembangan budaya dan tren kekinian (*current*).

Ketiga, Michaelis-Vultorius (2012) meneliti dongeng Grimm bersaudara yang muncul di Kolombia melalui perspektif diseminatif dan reseptif. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dongeng Grimm bersaudara muncul di Columbia dalam versi Spanyol, Perancis, dan Inggris. Dalam kaitannya dengan diseminatif, dongeng sebelum Grimm bersaudara

(Jerman) memang sudah muncul di Kolombia, misal dongeng dari Italia, dongeng dari Perancis. Dalam perkembangannya, dongeng Grimm bersaudara (Jerman) lebih banyak digemari sebab didukung oleh Walt Disney yang banyak mengadaptasi dongeng Grimm bersaudara (Jerman).

Keempat, Schnibben (2014) meneliti tentang dongeng Grimm bersaudara dan dampaknya (*the impact of fairy-tales*) pada identitas perempuan konteks masa kini. Dengan menggunakan wawancara pada partisipan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kebanyakan perempuan berpendapat bahwa kehidupan dunia nyata lebih menantang daripada kehidupan dalam dongeng.

Di Indonesia, penelitian tentang dongeng Grimm bersaudara pernah dilakukan oleh peneliti sebagai berikut. pertama, Nurmiyati (2009) meneliti dongeng Grimm bersaudara melalui perspektif struktural. Nurmiyati memfokuskan kajian pada aspek penokohan. Penokohan tersebut dihubungkan dengan perilaku jahat tokoh antagonis.

Kedua, Cipto (2009) yang meneliti dongeng Grimm bersaudara melalui perspektif struktural. Cipto memfokuskan kajian pada aspek struktural, yakni karakterisasi tokoh dalam dongeng Grimm bersaudara.

Ketiga, Ferry (2009) meneliti dongeng Grimm bersaudara dari aspek deiksis. Keempat, Untari (2012) yang meneliti fungsi pemunculan buah apel.

Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut, belum ada yang memunculkan penelitian pada dongeng Grimm bersaudara dari perspektif psikoanalisis-nya Carl G. Jung yang dispesifikasikan pada teori *archetype* belum ada. Penelitian yang dihubungkan dengan konteks perempuan dan gender ini urgen dilakukan sebab saat ini, sebagaimana yang diungkap Baksh & Harcourt (2015) kajian tentang perempuan sedang menjadi mainstream.

Fokus penelitian ini adalah *archetype* perempuan dalam cerita rakyat Jerman yang dipumpunkan pada dongeng Grimm bersaudara. Adapun tujuan penelitian ini, yakni menemukani *archetype* perempuan dalam dalam cerita rakyat Jerman yang dipumpunkan pada dongeng Grimm bersaudara.

Manfaat penelitian ini terbagi menjadi dua. Pertama, manfaat secara teoretis, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada bidang keilmuan sastra konteks psikoanalisis Jungian yang difokuskan pada *archetype*. Kedua, manfaat secara praktis, hasil penelitian ini bisa digunakan secara praktis oleh guru bahasa dan sasar Indonesia, peneliti bidang kesastraan, peneliti bidang gender, peneliti bidang folklor untuk (1) menambah rujukan atau referensi tentang psikoanalisis Jungian, (2) sebagai bahan komparasi, dan (3) sebagai wacana pengayaan.

LANDASAN TEORI

Folklor dan Cerita Rakyat

Folklor secara tradisional pada hakikatnya berkait dengan tradisi kolektif, baik lisan, setengah lisan, ataupun bukan lisan (Dundes, 1965:3; Propp, 1984:4) yang mengarah pada pengetahuan tradisional (*traditional knowlegde*). Namun, dalam konteks kontemporer, Sims (2011:8) memaparkan bahwa folklor tidak hanya berkuat pada dunia yang meneliti pengetahuan tradisional (*traditional knowlegde*).

Folklor mulanya tumbuh kembang di Inggris, tetapi dalam perkembangannya, folklor merambah ke berbagai wilayah di dunia. Folklorist yang terkenal aktif menguatkan folklor dalam berbagai bidang, yakni Richard M. Dorson dan Alan Dundes.

Folklor memang mulanya mengarah pada konteks yang cenderung tradisional. Namun, dalam konteks kontemporer dan seiring dengan perkembangan zaman, Sims (2011:8) memaparkan secara detil bahwa folklor tidak hanya berkuat pada dunia yang

meneliti pengetahuan tradisional (*traditional knowlegde*). Folklor berkait dengan belajar yang informal, pengetahuan yang tidak tinggi atau modern tentang dunia, keyakinan atau kepercayaan (*beliefs*), budaya (*cultures*), dan tradisi (*traditions*) yang diungkapkan secara unik atau kreatif melalui kata (*oral*), musik, kebiasaan, tindakan, perilaku, dan material. Karena itu, folklorist modern tidak hanya berkuat pada dunia tradisional, tetapi dunia modern (Ahmadi, 2013:31) yang di dalamnya berisikan tentang hal yang memiliki kecenderungan pada 'ketradisional', misal urban legends, folklor politik, ataupun folklor elektronik (*e-lore*).

Di Indonesia pun folklor juga ramai dijadikan sebagai bahan kajian. Tokoh yang memperkenalkan (*promoting*) folklor di Indonesia adalah James Danandjaja, kemudian diikuti oleh beberapa tokoh yang lain, misal Setya Yuwana Sudikan, L. Dyson, Ayu Sutarto. Kesemuanya, turut meramaikan kajian folklor di Indonesia.

Folklor berkait dengan belajar yang informal, pengetahuan yang tidak tinggi atau modern tentang dunia, keyakinan atau kepercayaan (*beliefs*), budaya (*cultures*), dan tradisi (*traditions*) yang diungkapkan secara unik atau kreatif melalui kata (*oral*), musik, kebiasaan, tindakan, perilaku, dan material. Karena itu, folklorist modern tidak hanya berkuat pada dunia tradisional, tetapi dunia modern. Mereka meneliti *internet lore*, *game lore*, *urban lore*, *urban lore*, dan *death lore*, dan *heal lore* (kesemuanya disebut dengan istilah *new lore* atau folklor kontemporer). Dengan demikian, folklor tidak hanya terbatas pada kajian yang bersifat tradisional saja, melainkan kajian modern yang di dalamnya bisa dikaji melalui folklor.

Psikoanalisis C.G. Jungian dan *Archetype*

Salah satu bidang garapan folklor adalah cerita rakyat (*folktale*). Cerita rakyat yang digunakan dalam penelitian folklor ini adalah cerita rakyat *genre* dongeng Jerman

yang disusun oleh Grimm bersaudara. Cerita rakyat tersebut ditelaah menggunakan pisau bedah psikoanalisis-nya Carl G. Jung yang terspesifikasi dalam teori *archetype*. Selanjutnya, *archetype* yang telah ditemukan dihubungkan dengan tipe-tipe (*types*) dalam psikologi Jungian (Jung, 1921).

Pemunculan teori *archetype* dalam dunia folklor dipelopori oleh Carl G. Jung (1875--1961) —psikoanalisis yang lebih tendens pada dunia psiko-mistisisme— asal Swiss, Jerman. Jung banyak mengaji cerita rakyat yang di dalamnya berkaitan dengan *archetype*. Jika dibandingkan dengan psikoanalisis Sigmund Freud, Psikoanalisis Erich Fromm, psikoanalisis Jung lebih mistis dalam memandang manusia. Karena itu, dia terkategori dalam bingkai psikoanalisis-mistis (Ahmadi, 2011:109). Bertolak dari pemikiran yang mistis tersebut, kajian yang dilakukan oleh Jung banyak (pula) terfokus pada mitologi dan cerita rakyat. Meskipun demikian, Jung juga memusatkan diri pada kajian sastra modern. Berkecimpungnya Jung, baik dalam kajian mitologi (cerita rakyat) ataupun sastra modern, menurut Jung, barangkali tidak lepas dari buyut-nya yang bernama Goethe (seorang sastrawan [penyair] yang melegenda di Jerman) (Jung, 2003:23). Kemudian, dia melahirkan teori yang terkenal di dunia psikologi dan folklor, yakni *archetype*.

Sebenarnya, istilah *archetype* tidak murni dari pikiran Jung sendiri. Ia terpengaruh oleh Kant. Dalam pandangan Kant, arketipe ialah ide yang mempribadi (Suryabrata, 2002; Palmquist, 2005). Dalam pandangan Jung, *archetype* pada hakikatnya merupakan isi dari ketidaksadaran kolektif (*collective unconsciousness*) yang purba, *prime*, dan *arch* (Jung, 1955). Istilah *arch* tersebut berkaitan dengan sesuatu yang mempribadi, mencari khas dan “dalam”. Karena berkaitan dengan sesuatu yang “dalam” (*depth*), *arch* tersebut kadang tidak disadari kemunculannya di dalam konteks keseharian.

Archetype tersebut dapat ditemui dalam cerita rakyat (*folktale*), agama (*religion*), dan mimpi (*dream*) (Jung, 1951; 1953; 1989; 2003). Cerita rakyat memunculkan alam ketidaksadaran kolektif manusia. Karena itu, di dalamnya bisa memunculkan hal-hal yang berkaitan dengan “arketipis”. Untuk itu, penggalian lebih dalam tentang cerita rakyat yang “arketipis” sangat diperlukan agar bisa diketahui *archetype* dalam cerita rakyat tersebut.

Mimpi juga bisa memunculkan hal yang “arketipis” sebab mimpi muncul melalui alam ketidaksadaran kolektif. Berbeda dengan pemikiran Freud, Jung lebih banyak memfokuskan kajian pada konsep ketidaksadaran kolektif (*collective unconsciousness*), sedangkan Freud pada ketidaksadaran individual (*individual unconsciousness*).

Hal tersebut dibuktikan dengan penelitian yang telah dilakukan Jung terhadap cerita rakyat dan mitologi kuno yang ada di dunia. *Archetype* yang terdapat dalam cerita rakyat, agama, ataupun mimpi memiliki varian. Namun, varian-varian tersebut masih menunjukkan ciri keuniversalannya sebab tidak lepas dari ketidaksadaran kolektif manusia. Merujuk pada konseptualisasi Hollis, ciri dasariah yang purba, *prime*, dan *arch* yang masih samar dan varian tersebut menjadi mudah ditemukan simbolismenya/imajinasinya ketika menggunakan *archetype* (Hollis, 2008:4) yang digagas oleh Carl G. Jung.

Archetype yang muncul secara universal akan melahirkan pola (*pattern*) tertentu. Pola *archetype* menurut Louise (1997:7) muncul dalam cerita rakyat dengan kisah yang beragam. Pola tersebut ditemukan dalam konteks ‘derajat’ yang berbeda zaman (prehistori—sekarang), antarwilayah, dan sosioantropologis (Ahmadi, 2011:3). Teori *archetype* yang digunakan sebagai kritik arketipal (*archetypal criticism*) sebagaimana diungkapkan oleh Hardin (1989:42), berkembang sekitar tahun 1950—1970.

Namun, sampai sekarang kritik *archetype* (*archetype criticism*) tetap digunakan untuk meneliti berbagai studi, baik monodisipliner, interdisipliner, ataupun multidisipliner.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kualitatif. Seturut dengan pandangan Creswell (2007; 2009), penelitian kualitatif menggunakan desain yang lebih memfokuskan perhatiannya pada penarasian data. Penarasian data tersebut, digunakan oleh peneliti untuk memaparkan hasil temuan (Longhofer, Floersch, & Hoy, 2013:33) yang sudah diolah. Berkait dengan itu, dalam penelitian ini difokuskan pada penarasian dan pendeskripsian data secara eksplanatif-interpretatif.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku dongeng Grimm bersaudara (2011) yang diterbitkan atau diterjemahkan oleh Elex Media Komputindo. Dalam buku tersebut terdapat 63 dongeng. Teknik analisis data dalam penelitian meliputi (1) identifikasi teks dongeng yang berkaitan dengan *archetype* perempuan; (2) klasifikasi teks dongeng yang berkaitan dengan *archetype* perempuan; (3) pemaparan awal teks dongeng yang berkaitan dengan *archetype* perempuan; (4) penyimpulan awal teks dongeng yang berkaitan dengan *archetype* perempuan; (5) verifikasi analisis dan pemaparan teks dongeng yang berkaitan dengan *archetype* perempuan.

PEMBAHASAN

Dalam dongeng Grimm bersaudara, *archetype* perempuan muncul dalam dua pola (*pattern*) utama, yakni (1) *archetype* perempuan sakral (*sacred*) dan (2) *archetype* perempuan profan (*profane*). Istilah sakral pada hakikatnya berkaitan dengan religiusitas, kebaikan, dan menjalankan ritual keagamaan (Sims, 2011:207), sedangkan profan merupakan oposisi dari sakral, yakni nonreligius, kejahatan/keburukan, dan tidak menjalankan ritual keagamaan. Dalam konteks ini, keduanya saling beriringan dan

beroposisi, dalam pemikiran Elidae (1956:29) seperti *chaos* dan *chosmos*— yang pada akhirnya adekuat. Dalam konteks yang esensial, sakral mengarah pada kesucian sedangkan profan mengarah pada ketidaksucian.

Sakral dan profan tersebut dihubungkan dengan *archetype* perempuan yang terdapat dalam dongeng. *Archetype* perempuan yang merupakan pola utama –dari dongeng Grimm bersaudara— tersebut diambil dari data yang memiliki kecenderungan pada pola tersebut. Untuk data berasal dari pola (*pattern*) yang kurang kuat kecenderungannya, data tersebut ditinggalkan dengan logika rasional bahwa ada data yang lebih optimal/kompleks.

Perempuan Sakral

Istri/Ibu/Nenek yang Baik

Archetypes sosok istri yang baik muncul dalam cerita “Sultan, si Anjing Tua”. Dalam cerita tersebut dikisahkan seorang suami menginginkan anjing penjaga rumah disembelih. Namun, keinginan sang suami tersebut bertentangan dengan keinginan sang istri.

Seorang penggembala mempunyai seekor anjing bernama Sultan yang kini telah tua dan kehilangan semua giginya. Pada suatu ketika si penggembala dan istrinya sedang berdiri di depan rumah mereka si penggembala berkata, “Besok aku akan menembak mati si Sultan tua karena sudah tak berguna lagi.”

Namun, sang istri membantah, “Biarkan anjing setia itu hidup karena sudah bertahun-tahun ia telah melayani kita dengan baik. Kita harus membiarkannya menjalani sisa hidupnya dengan baik (Grimm & Grimm, 2011).

Sang istri sangat senang dengan anjing penjaga rumah tersebut sebab anjing tersebut dianggap sebagai penolong dalam rumah tangga. Sebagai seorang istri, ia adalah sosok istri yang mengarah pada biophilia, kecintaan pada lingkungan dan alam sekitar. Ia tidak suka membunuh

binatang yang telah berjasa dalam kehidupan keluarganya.

Archetype ibu yang baik muncul dalam cerita “Si Merah Muda”. Dalam cerita tersebut dikisahkan bahwa sang ibu yang tidak punya anak selalu berdoa agar ia diberi anak. Doa tersebut dikabulkan oleh Tuhan. Ia pun dikarunia anak. Sang ibu tersebut sangat sayang pada anaknya.

Setiap pagi ia pergi ke kebun dan berdoa kepada Tuhan agar diberikan seorang anak laki-laki dan perempuan (Grimm & Grimm, 2011).

Sang ibu tersebut selalu berdoa agar ia dikarunia seorang anak. Lama-kelamaan doa tersebut akhirnya dikabulkan oleh Tuhan. Ketika sang ibu tersebut mempunyai anak dan ia di tuduh oleh suaminya membunuh anak tersebut, sang ibu tetap diam saja. Ia tidak menyalahkan orang yang memfitnahnya, tukang masak.

Ia mengurung istrinya selama tujuh tahun tanpa makan dan minum dan ia hampir mati kelaparan. Tetapi, Tuhan mengirimkan dua malaikat dari surga dalam wujud burung merpati putih yang terbang kepadanya dua kali sehari untuk membawakan minuman selama tujuh tahun (Grimm & Grimm, 2011).

Dalam masa pengurungan di penjara, sang ibu tetap sabar dan tabah menunggu. Ia sama sekali tidak menaruh dendam pada orang yang memfitnahnya.

Archetype nenek yang mengarah pada perempuan sakral dalam dongeng Grimm bersaudara tampak pada cerita berikut. Pertama, “Si Topi Merah”. Dalam cerita itu dikisahkan seorang nenek yang sangat baik hati. Ia sangat menyayangi cucunya yang bernama si Topi Kecil.

Pada suatu waktu, ada seorang gadis kecil yang disayangi oleh semua orang yang melihatnya, terutama oleh neneknya. Tidak ada permintaan gadis kecil itu yang tidak dituruti oleh neneknya. Tidak ada permintaan gadis kecil itu yang tidak dituruti oleh neneknya. Pada suatu hari, neneknya

memberikan topi yang berwarna merah berbahan beludru. Topi itu sangat sesuai untuknya sehingga ia tidak ingin memakai yang lainnya (Grimm & Grimm, 2011).

Kedua, dalam cerita “Mempelai Perampok” dimunculkan *archetype* seorang nenek yang sangat baik hati. Nenek tersebut menolong seorang gadis yang ditipu oleh seorang laki-laki. Dalam cerita tersebut dikisahkan bahwa si gadis diajak menikah oleh laki-laki yang tidak dikenalnya. Padahal, laki-laki tersebut perampok/pembunuh.

Gadis itu terus saja berjalan, masuk dari satu kamar ke kamar yang lain, tetapi kamar itu semuanya kosong dan ia masih saja tidak bisa melihat siapapun. Akhirnya, ia sampai ke ruang bawah tanah dan di sana ia melihat seorang nenek tua yang tidak berhenti-berhentinya menggerakkan kepalanya. Gadis itu bertanya?”

“Apakah kau tahu jika calon suamiku tinggal di sini?”

“Aduh, anak yang malang, ini bukan tempat yang tepat kau kunjungi? Jawab perempuan tua itu. “Ini adalah sarang pembunuh. Kau mungkin mengira bahwa kau adalah calon pengantin yang beruntung dan bahkan pernikahannmu segera dilangsungkan. Kau akan merayakan pesta dengan kematian. Lihatlah, apakah kau melihat ceret besar yang harus selalu aku letakkan di atas api? Begitu kau berada di bawah kekuasaan mereka kau akan dibunuh tanpa ampun (Grimm & Grimm, 2011).

Nenek tersebut dengan penuh kebaikan memberitahu si gadis agar dia pergi dari tempat yang ia kunjungi. Tempat tersebut sebenarnya adalah sarang para pembunuh. Karena itu, si nenek mengimbau agar gadis tersebut tidak tertipu dengan laki-laki yang dikenalnya. Laki-laki yang sebenarnya adalah penipu dan seorang pembunuh.

Nenek tersebut dengan baik hati menyembunyikan si gadis tatkala kawanan

pembunuh datang ke rumah. Si nenek menyembunyikan gadis tersebut di dalam gentong sehingga kawanan penjahat tersebut tidak tahu jika si gadis berada di dalam rumah tersebut. *Perempuan tua itu lalu menyembunyikannya dibalik sebuah tong besar sehingga tidak ada yang melihatnya* (Grimm & Grimm, 2011).

Putri/Gadis yang Baik

Archetype putri yang baik muncul dalam cerita “Putri Briar Rose”, “Dua Belas Putri Menari”. Dalam cerita “Pangeran Katak” dimunculkan putri yang memegang janji.

Sang putri mencari bolanya, tetapi mata air sangat dalam sehingga ia tidak bisa melihat dasarnya. Ia mulai meratapi bolanya yang hilang dan berkata, “Aduh! Jika aku bisa mendapatkan bolaku kembali, aku akan memberikan semua pakaian dan perhiasanku yang bagus serta segala hal kumiliki di dunia ini” (Grimm & Grimm, 2011).

Ketika ada seekor katak yang bisa mengambil bola tersebut. Si putri bersedia mengabdikan apa saja yang diminta oleh katak tersebut. Sang katak menginginkan agar si putri bersedia menjadi istrinya. Semula, sang putri tidak bersedia, tetapi karena ia sudah berjanji, ia pun bersedia menikahi sang katak. Karena kebaikan dan ketepatan dalam berjanji, sang katak tersebut berubah menjadi manusia yang tampan. Katak tersebut sebenarnya jelmaan dari pangeran yang dikutuk menjadi katak. Ia akan menjelma menjadi manusia ketika ia mendapatkan cinta yang sejati.

Dalam cerita “Si Gadis Angsa”. “Fundevoegel” dimunculkan Dua gadis yang baik hati. Mereka akan dibunuh oleh nenek sihir. Namun, mereka berhasil melarikan.

Gadis yang baik dimunculkan dalam cerita “Rapunzel”. Dalam “Rapunzel”, sosok gadis yang baik muncul pada tokoh Rapunzel. Ia adalah anak yang sangat

penurut dan sangat berbakti kepada ibunya. Dalam konteks ini, Rapunzel sangat penurut dan berbakti kepada ibunya sebab ia tidak tahu bahwa ibu yang selama ini ia anggap sebagai ibu kandung ternyata ibu tiri. Ibu tiri ini adalah sosok penyihir. Karena itu, ketika Rapunzel tahu bahwa ibunya adalah sosok penyihir, ia pun ingin melarikan diri dari ibu tersebut. meskipun demikian, Rapunzel tetap berusaha menghormati ibunya sebab ia telah membesarkan dirinya.

“Rapunzel, Rapunzel, ulurkan rambutmu padaku.”

Lalu, Rapunzel menurunkan keping rambutnya dan tukang sihir itupun memanjat ke atas menara (Grimm & Grimm, 2011).

Rapunzel merupakan gadis yang baik sebab ia selalu menuruti perintah dari ibu tirinya (seorang penyihir yang jahat). Ibu tirinya mengurung Rapunzel di atas menara. Agar ibu tiri tersebut bisa naik, ia meminta Rapunzel mengulurkan rambutnya yang panjang. Kemudian, sang ibu tiri bisa memanjat menara dengan menggunakan rambut Rapunzel yang sangat panjang tersebut.

Perempuan Profan

Perempuan Penyihir Jahat

Archetype nenek penyihir yang jahat muncul dalam cerita berikut. Pertama, dalam cerita “Jorinda dan Jorindel”. Sosok nenek dalam cerita ini direpresentasikan dengan perempuan tua, jelek, dan kejam.

Pada suatu waktu terdapat sebuah istana yang terletak di tengah hutan lebat dan suram. Di dalam istana tersebut tinggal seorang peri tua. Peri tersebut bisa berubah bentuk menjadi apa saja yang ia inginkan...

Jika yang mendatangnya seorang gadis, maka ia akan disihir oleh peri tua itu menjadi seekor burung yang kemudian dimasukkan ke dalam sangkar yang digantung di dalam sebuah kamar istana.....

Peri itu muncul dengan wajah pucat, kurus. Matanya tajam (Grimm & Grimm, 2011).

Sang nenek yang merupakan sosok penyihir, menyihir tokoh Jorinda (laki-laki) menjadi seekor burung. Ia juga menyihir gadis-gadis yang lain menjadi burung. Ia sangat gemar melakukan perbuatan tersebut sebab dalam konteks ini, sang penyihir memang direpresentasikan sebagai sosok perempuan yang suka menyakiti orang lain, baik psikis maupun fisik.

Penyihiran yang dilakukan oleh perempuan tersebut dilakukan bukan dalam konteks kebaikan, melainkan konteks kejahatan. Karena itu, nenek sihir dikategorikan dalam

Kedua, dalam cerita "Rapunzel" nenek sihir jahat mengurung seorang perempuan yang bernama Rapunzel di sebuah menara. Ketiga, cerita "Fundevoegel" sang nenek sihir jahat ingin merebus dua gadis, yakni Fundevoegel dan Lina. Keempat, cerita "Roland, Sang Kekasih". Dalam cerita tersebut dikisahkan seorang nenek/ibu sihir yang ingin membunuh anak tirinya. Kelima, dalam cerita "Tetesan Salju". Dalam cerita tersebut dikisahkan seorang ibu tiri yang ingin membunuh anak tirinya. Keenam, dalam cerita "Selada" dikisahkan seorang perempuan penyihir yang mengubah manusia jadi binatang.

Istri Serakah

Archetype istri serakah muncul dalam cerita "Kisah Nelayan dan Istrinya". dalam cerita tersebut dikisahkan tentang seorang istri yang ingin kaya raya. Pada awalnya, mereka adalah suami-istri yang hidup dalam kemiskinan. Namun, suatu ketika, sang suami yang pekerjaannya memancing tiba-tiba mendapatkan ikan yang besar dan ikan tersebut bisa berbicara. Ikan tersebut memohon agar dilepaskan dan akan mengabdikan permintaan dari sang pemancing. Kemudian, sang istri yang mengetahui hal tersebut selalu memerintah suaminya agar meminta kekayaan yang terus

berlimpah pada ikan yang mengabdikan permintaannya.

Perempuan Dungu

Archetype perempuan dungu muncul dalam cerita berikut. Pertama, "Frederick dan Chaterine". Dalam cerita tersebut dikisahkan bahwa ada seorang perempuan beberapa kali melakukan kesalahan yang konyol, misal diminta memasak, tetapi gagal memasak, diminta menjaga rahasia tempat emas, perempuan tersebut malah menceritakan pada pencuri bahwa ia punya emas.

Pada suatu hari Frederick berkata, "Kate, aku akan bekerja di ladang. Ketika nanti aku kembali aku pasti lapar dan karena itu siapkan aku makanan yang lezat dan minuman bir yang segar."

"Baiklah," kata Catherine, "aku akan menyiapkannya...."

Catherine berusaha mengejarnya, tetapi anjing itu malah berlari menyeberangi ladang, ia pulang dengan berjalan santai. Sementara itu, bir yang ditampungnya tadi pun terus mengalir karena Catherine lupa menyumbat tongnya. Setelah kendi itu penuh, air pun mengalir ke lantai sehingga tong tersebut kosong. Ketika ia tiba di bawah tanah, ia melihat apa yang telah terjadi (Grimm & Grimm, 2011).

Dalam dongeng tersebut, Chaterine digambarkan sebagai seorang perempuan yang selalu tidak sigap dan tidak tanggap terhadap segala sesuatu permasalahan. Untuk menyelesaikan satu masalah, ia malah merusak/menghancurkan masalah yang lain.

Kedua, dalam cerita "Elsie si Pintar". Perempuan yang bernama Elsie yang diminta mengerjakan sesuatu, tetapi mengerjakan hal yang lain, misal diminta memotong jagung malah tidur di ladang jagung.

Ibu Tiri

Archetype ibu tiri muncul dalam cerita berikut. Pertama, "Hanzel dan

Gretel”. Dalam cerita tersebut dikisahkan seorang ibu tiri yang ingin membuang anaknya ke hutan dengan alasan tidak mampu memberi makan mereka.

“*Apa yang akan terjadi pada kita? Bagaimana kita bisa memberi makan anak-anak kita jika kita sendiri tidak punya apa-apa lagi, bahkan untuk kita sendiri?*”

“*Begini suamiku, besok pagi-pagi sekali kita bawa anak-anak ke dalam hutan yang paling lebat. Kita akan buat api unggun buat mereka dan beri masing-masing anak sepotong roti. Setelah itu, kita pergi mencari kayu dan meninggalkan mereka di hutan itu. Mereka tak akan menemukan jalan pulang dan kita akan terbebas dari mereka.*” (Grimm & Grimm, 2011).

Kedua, cerita “Ibu Holle” seorang ibu tiri yang jahat. Ketiga, cerita “Ashputtel” yang mengisahkan Ibu tiri yang memaksa sang anak menjadi pembantu di rumahsendiri. Keempat, ibu tiri yang muncul dalam kisah “Pohon Jumpers”.

Dayang Jahat

Archetype dayang jahat muncul dalam cerita “Si Gadis Angsa”. Ia mengubah dirinya menjadi putri palsu dan ingin menikah dengan sang pangeran.

Putri/Gadis Tiri

Archetype putri/gadis tiri muncul dalam “Ibu Holle”. Dalam cerita tersebut dikisahkan bahwa ia adalah gadis tiri yang jahat. Ia selalu iri dengan saudaranya dan berusaha mencelakainya.

Berdasarkan paparan data *Archetype* perempuan, pola *archetype* perempuan jika dihubungkan dengan tipologi Jung(ian). Tipologi Jung(ian) tersebut akan menampilkan orientasi-orientasi yang mengarah pada ekstroverti dan introverti *Archetype* perempuan, baik *Archetype* perempuan sakral ataupun profan. Jika diskematisasikan pola *archetype* perempuan dalam dongeng Grimm bersaudara tampak pada tabel di bawah ini.

Tabel 1
Pola *Archetype* Perempuan dalam Dongeng Grimm Bersaudara

	<i>Archetype</i> Perempuan	Kategori Karakter	Orientasi Tipologi Jung
<i>Archetype</i> Perempuan Sakral	Ibu/Istri/Nenek	Baik	Ekstrovert
	Putri/Gadis	Baik	Ekstrovert/ introvert
<i>Archetype</i> Perempuan Sakral	Ibu/Nenek Penyihir	Jahat	Ekstrovert/ introvert
	Ibu Tiri	Jahat	Ekstrovert
	Istri Serakah	Serakah	Ekstrovert
	Perempuan Dunggu	Dunggu	Ekstrovert
	Dayang	Jahat	Introvert
	Putri/Gadis	Jahat	Ekstrovert

Archetype perempuan yang muncul dalam dongeng Grimm bersaudara tersebut bukanlah suatu kebetulan, tetapi mengarah pada --apa yang disebut oleh Jung dengan istilah-- ketidaksadaran kolektif (*collective unconsciousness*). Ketidaksadaran kolektif

(*collective unconsciousness*) merupakan *rhizoma* yang sebenarnya muncul dalam idea manusia. Dengan begitu, pemikiran manusia tentang antarbelahan dunia yang tecermin dan terproyeksikan dalam cerita rakyat/dongeng pastilah memiliki kesamaan

archetype sebab semua cerita tersebut berasal dari *rizhoma* yang sama. Jika dikaitkan dengan *archetype arch*, *archetype* perempuan yang terdapat dalam dongeng Grimm bersaudara tidak lepas dari mitologi Yunani. Dalam mitologi Yunani dewi-dewi yang muncul, misal Athena, Hestia, Artemis, Hecate, Medusa, Aphrodite, Psyche, ternyata muncul dalam *archetype* perempuan

(dalam) dongeng Grimm bersaudara. pemunculan tersebut dalam ‘derajat yang berbeda’ sebab berkait dengan ketidaksadaran kolektif. Jika diskematisasikan, pola *archetype* perempuan dalam dongeng Grimm bersaudara dan *archetype arch* tampak pada tabel 2 berikut.

Tabel 2
Pola Archetype Perempuan dalam Dongeng Grimm Bersaudara dan Archetype Arch

Archetype	<i>Archetype</i> Perempuan dalam Dongeng Grimm Bersaudara	<i>Archetype</i> Perempuan Arch
Perempuan	Ibu yang baik	Athena
	Putri/Gadis yang baik	Athena/Hestia/Arthemis
	Ibu/nenek jahat	Hecate/Medusa
	Ibu/istri (tiri)* yang jahat	Hera*
	Putri cantik	Aphrodite/Psyche

Archetype perempuan *arch* dalam penelitian ini lebih diarahkan pada *archetype* perempuan *arch* Yunani disebabkan kecenderungan dunia ilmu pengetahuan dan dunia filosofia berasal dari Yunani. Faktor tersebut ditopang oleh data-data tertulis yang lebih kuat sehingga peradaban tersebut lebih kokoh. Karena itu, Russel (2002:3) memaparkan bahwa peradaban Mesir dan Mesopotamia memang lebih tua dan hebat, tetapi untuk yang paling sempurna adalah Yunani.

PENUTUP

Berdasarkan paparan di muka disimpulkan bahwa pola *archetype* perempuan dalam dongeng Grimm bersaudara secara makro/utama terbagi menjadi dua, yakni (1) *archetype* perempuan sakral (*sacred*) dan (2) *archetype* perempuan profan (*profane*). Secara mikro/spesifik *archetype* perempuan sakral meliputi (1) ibu/istri/nenek yang baik, dan (2) putri/gadis yang baik. Adapun *archetype* perempuan profan meliputi (1) ibu/nenek penyihir, (2) ibu tiri, (3) istri serakah, (4) perempuan dungu, (5) dayang, dan (6) putri/gadis. Jika

dikaitkan dengan *archetype arch*, *archetype* dalam dongeng Grimm bersaudara mengarah pada Athena, Hestia, Artemis, Hecate, Hera, Aphrodite, dan Psyche.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Anas. 2010. "Cerita Rakyat Pulau Raas Konteks Psikoanalisis". Dalam Jurnal *Manusia, Kebudayaan, dan Politik*. Vol. 24. No2. Hlm.109-111.
- _____. 2011. "Representasi Ketimpangan Gender dalam Cerita Rakyat Indonesia". Dalam Jurnal *Sastra dan Seni*. Vol.3. No.1. Hlm. 19—26.
- _____. 2012a. *Sastra Lisan dan Psikologi*. Surabaya: Unesapress.
- _____. 2012b. "Representasi Demonologis Perempuan dalam Cerita Rakyat Empat Negara". Prosiding Seminar Nasional "Wacana Bahasa dan Sastra Bandingan sebagai Khasanah Nusantara" 28 Juni 2012 di Unijoyo, Madura.
- _____. 2013. "Legenda Hantu Kampus di Surabaya: Kajian Folklor Hantu (*Ghostlore*) Kontemporer". Dalam Suwardi Endraswara (Ed.),

- Folklor Nusantara*. Yogyakarta: Ombak.
- Baksh, R. dan W. Harcourt. 2015. *Transnasional Feminism Movement*. London: Oxford.
- Bell, Robert E. 1991. *Women of Classical Mythology*. California: Santa Barbara.
- Bolen, Shinoda. 2004. *Goddesses in Every Women: Powerful Archetypes in Women's Lives*. California: Harpercollins.
- Cipto, Pratiwi. 2009. "Karakterisasi Tokoh Raja dalam Dongeng Brüder Grimm". Skripsi. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Doster, I.V. 2002. "The Disney Dilemma: Modernized Fairy Tales or Modern Disaster?" Thesis unpublished. Knoxville: University of Tennessee.
- Creswell, J. W. 2007. *Qualitatif Inquiry and Research Desain*. London: Sage.
- _____. 2009. *Research Desain, Qualitatif, Quantitative, and Mixing Approaches*. London: Sage.
- Dundes, Alan. 1965. *The Study of Folklore*. California: Prentice Hall, Inc.
- Elidae, Mircae. 1956. *The Sacred and the Profane*. New York: Harcourt, Inc.
- Ferry, I. 2009. "Referensi Deiksis Persona dan Fungsinya dalam Dongeng Brüder Grimm". Skripsi. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Hardin, F. 1989. "Archetypal Criticism". In Douglas A.(ed). *Contemporary Literary Theory*. British: University of Massachusetts. 42—59.
- Hollis, James. 2008. *The Archetypal Imagination*. Texas: University Press.
- Nafiatur, Eny. 2012. "Analisis Struktural Dongeng Brüder Grimm". Skripsi. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Nurmiyati, U. 2009. "Perilaku Jahat Tokoh Antagonis dalam Dongeng Brüder Grimm". Skripsi. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Grimm, J. & Grimm, W. 2011. *Dongeng Grimm Bersaudara*. Terj. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Jung, C.G. 1921. *Psychological Types*. London: Routledge.
- _____. 1951. *Psychology of the Unconscious*. New York: Routledge.
- _____. 1953. *Four Archetypes*. London: Routledge.
- _____. 1955. *The Archetypes and the Collective Unconscious*. London: Routledge.
- _____. 1989. *Memperkenalkan Psikoanalitis*. Terj. Jakarta: Gramedia.
- _____. 2003. *Memories, Dreams, and Reflection*. Terj. Yogyakarta: Jendela.
- Louise, Marie. 1997. *Archetypal Patterns in Fairly Tales*. Canada: City Book.
- Longhofer, J. Floersch, J. & Hoy, J. 2013. *Qualitative Methods for Practice Research*. Oxford: Oxford University.
- Michaelis-Vultorius, A. 2012. *The Tales of the Grimm Brothers in Colombia: Introduction, Dissemination, And Reception*. Dissertation unpublished. Michigan: Wayne State University.
- Neumann, E. 1963. *The Great Mother*. New York: Princenton.
- Palmquist .2005. *Psikologi Perkembangan*. Terj. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Propp, Vladimir. 1984. *Theory and History of Folklore*. Rusia: Minnesota.
- Robinson, Orins W. 2010. *Grimm Language: Linguistics Approaches to Literature*. Jhon Benjamins Publishing: USA.
- Russel, B. 2002. *Sejarah Filsafat Barat: Kaitannya dengan Kondisi Sosiopolitik Zaman Kuna dan Sekarang*. Terj. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sims, C. Martha. 2011. *Living Folklore: An Introduction to the Study of People and Their Traditions*. Utah: Ohio State University.
- Schnibben, A. 2014. "Enchanted: A Qualitative Examination of Fairy-

- Talesand Women's Intimate Relational Patterns. Dissertation unpublished". Antioch University: Santa Barbara.
- Suryabrata .2002. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Grasindo.
- Utari, Maya. 2012. "Fungsi Pemunculan Buah Apel dalam Struktur Kelima Dongeng Brüder Grimm". Skripsi. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.

